
**KORELASI ANTARA KEAKRABAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN
HUBUNGAN SOSIAL ASOSIATIF MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI**

Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief

Universitas Paramadina

tri.wahyuti@paramadina.ac.id; leonita.kusumawardhani@paramadina.ac.id

***Abstract :** Inter-Personal Communication (KAP) becomes the most important part of an individual in interacting with others. In the smallest environment, ie family, we can find out how KAP activities between children and parents occur. Children can tell stories and open themselves to their parents and vice versa. The quality of a good KAP will certainly have a positive impact on good relationships between children and parents. This can certainly affect the quality of social interaction of children outside the family environment, especially regarding aspects of associative social relationships that run in everyday activities. Through the KAP based on trust, honesty, affection, responsibility and self-disclosure, is expected to establish intimacy between individuals. The study looked at the extent of the correlation between intimacy between Paramadina University students and their parents with ascetic social relationships in everyday life. The research used quantitative methodology with survey method. The population of this research is Paramadina University Communication students Genap 2014/2015, which amounts to. 290 people. Using a tolerance level of 10%, the sample in this study was 75 people. The results showed that there was a significant correlation between familial and student relationship relation to associative social relationship (strong relationship).*

***Keywords :** Communication, interpersonal, student, parent, associative social relation.*

Abstrak ; Komunikasi Antar Pribadi (KAP) menjadi bagian paling penting seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, kita dapat menemukan bagaimana kegiatan KAP antara anak dan orang tua terjadi. Anak-anak dapat bercerita dan membuka diri kepada orang tuanya dan begitu pun sebaliknya. Kualitas KAP yang baik tentu akan berdampak positif pada hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak di luar lingkungan keluarganya, terutama menyangkut aspek hubungan sosial asosiatif yang dijalankannya dalam kegiatan sehari-hari. Melalui KAP yang dilandasi atas kepercayaan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab dan pengungkapan diri, diharapkan mampu menjalin keakraban antar individu. Penelitian melihat sejauhmana korelasi antara keakraban antara mahasiswa Universitas Paramadina dan orang tuanya dengan hubungan sosial asosiatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metodologi kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Genap 2014/2015, yang berjumlah. 290 orang. Dengan menggunakan tingkat toleransi sebesar 10%, ditentukan sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keakraban hubungan orang tua dan mahasiswa terhadap hubungan sosial asosiatif (hubungan kuat).

Kata kunci: Komunikasi, antar pribadi, mahasiswa, orang tua, hubungan sosial asosiatif.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan komunikasi dengan manusia di lingkungan sekitarnya. Langkah awal sebelum manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas adalah berkomunikasi dengan orang yang paling dekat dengannya, yakni keluarga. Keluarga menjadi pintu pertama manusia saat melakukan sebuah komunikasi, dalam hal ini orang tua mereka. Saat anak dilahirkan, orang tuanyalah yang melakukan komunikasi pertamanya dengannya. Melalui sentuhan hangat, seorang ibu berkomunikasi secara non verbal tentang kasih sayang. Ketika anak tumbuh dan belajar bicara, orang tua memberi pelajaran tentang kata-kata yang mudah diucapkan oleh si anak. Begitu pentingnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, maka peran orang tua menjadi tolok ukur keberhasilan menciptakan karakter anak yang baik dan dapat diterima di lingkungan sosialnya kelak.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya dapat membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik. Bahkan hasil suatu penelitian (Searight, Thomas, Manley & Ketterson dalam Zahra, 2005: 17) dijelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek yang amat penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Jika dalam periode remaja hubungan anak dan orang tua dapat berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula.

Melalui pendekatan psikologi, menurut Gunarsa (2004: 290), kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua dapat mencegah perasaan cemas dan depresi pada remaja dalam kaitannya dengan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua akan membantu remaja untuk memiliki hubungan bermakna dan perasaan berharga (*self worth*) pada masa dewasa awal. Dari pandangan tersebut, dapat dijelaskan pula bahwa kelekatan emosional antara orang tua dan anak yang dibangun melalui komunikasi antar pribadi yang baik dapat menurunkan tingkat depresi pada anak.

Menurut Psikolog Violetta Hasan Noor, seperti dikutip dalam sebuah artikel berita tentang penyebab anak melakukan bunuh diri, menurutnya, "Anak yang bunuh diri bisa juga disebabkan oleh orangtua yang kurang perhatian kepada anak. Komunikasi anak dengan orang tua harus lancar. Orang tua harus memperhatikan anaknya dan selalu menanyakan aktivitas dan menanyakan apa yang sedang anak pikirkan atau kerjakan. Jangan cuek karena masa SMP anak itu harus mendapat perhatian ekstra dari orang tua. Karena masa itu anak banyak mengetahui hal baru. Termasuk pacaran" <http://pekanbaru.tribunnews.com> diduga karena perhatian orang tua, khususnya dengan cara melekatkan hubungan komunikasi memberi kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan anak-anaknya. Anak yang selalu diperhatikan oleh orang tuanya cenderung memiliki kehidupan sosial dan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak atau sedikit mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Kelekatan hubungan antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kualitas ini tidak saja

diperlukan saat anak usia dini atau remaja, bahkan hingga tingkat dewasa pun manusia tetap membutuhkan kualitas komunikasi antar pribadi yang baik dengan keluarganya. Saat anak tumbuh dewasa dan menjadi mahasiswa, komunikasi antar pribadi dengan orang tuanya tetap diperlukan. Bentuk komunikasi antar pribadi sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan hubungan dengan memberi perhatian, dukungan dan saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Orang-orang yang suka bercerita tentang dirinya kepada orang terdekatnya mampu mengurangi tingkat stres dan memberikan ketenangan secara psikologis.

Mahasiswa sebagai manusia yang memiliki usia relatif muda dan berada pada fase peralihan setelah remaja tentunya sangat membutuhkan dukungan moral dari lingkungan sekitarnya. Anak pada masa fase peralihan diduga rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dunia luar. Pergaulan yang salah memengaruhi tingkah laku mereka di lingkungan sosialnya. Anak dengan usia peralihan setelah remaja masih memiliki kecenderungan tingkat ketidakstabilan kondisi psikologis. Sehingga tidak mengeherankan jika sejumlah peristiwa kekerasan pelakunya adalah mereka yang baru saja beralih dari remaja menuju dewasa. Oleh karena itu, peran orang-orang terdekat terutama orang tua menjadi begitu penting dalam melihat sebuah kasus kekerasan.

Penelitian ini ingin melihat sejauhmana korelasi antara keakraban hubungan yang terjadi antara mahasiswa dengan orang tuanya dengan hubungan sosial asosiatif melalui pendekatan komunikasi antar pribadi. Karakteristik hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahmatan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual (Prisbell & Anderson, dalam Budyatna dan Ganiem, 2011). Dari

penjelasan tersebut, penelitian akan mengukur seberapa besar bentuk kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab mahasiswa terhadap orang tuanya serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial asosiatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi yang terjadi antara anak dan orang tua. Serta melihat sejauhmana hubungan keakraban tersebut dapat memengaruhi kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan sosialnya, seperti lingkungan teman, kampus dan tempat tinggalnya.

Komunikasi Antar Pribadi: Komunikasi Antar Pribadi atau biasa dikenal dengan KAP merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka, umumnya dilakukan oleh dua orang dan reaksi dapat ditangkap secara langsung dan diketahui baik secara verbal maupun non verbal. Dalam menjalankan KAP, pihak-pihak yang terlibat dalam KAP berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara spontan baik verbal maupun non verbal.

Menurut Wood (2015: 11), *"Interpersonal communication is central to our everyday lives. We count on others to care about what is happening in our lives and to help us celebrate good moments and deal with problems and disappointments. In addition, we need other to encourage our personal and professional growth"*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap individu membutuhkan KAP dalam hidupnya. Peran KAP begitu penting dalam meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

Campbel (dalam Nicotera, 2015) mengatakan bahwa kualitas hidup orang Amerika dipengaruhi kualitas hubungan interpersonalnya. Orang yang memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik dilaporkan hidup lebih lama, jarang sakit dan lebih menikmati hidup. Sedangkan

kegagalan atau buruknya hubungan interpersonal mengakibatkan bunuh diri, problem psikologi, stres dan ketidakstabilan kehidupan keluarga.

Dalam sebuah hasil penelitian dari Pearsonhigher (2015), disebutkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi memberi manfaat adanya peningkatan kualitas hidup seseorang. Orang tua yang senang berbagi cerita tentang pikiran dan perasaannya kepada anak-anak mereka, cenderung akan memiliki anak yang secara akademis, sosial dan emosional lebih baik. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa indikator yang membuat seorang anak berbahagia adalah menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan dengan teman atau memiliki banyak uang, mobil maupun perjalanan wisata.

Menurut Fitzpatrick (dalam Kurniawati, 2014: 48), komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat terpolakan berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang: (1) Seberapa dekat keluarga tersebut; (2) Tingkat individualitas dalam keluarga; dan (3) Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Skema-skema tersebut dapat memengaruhi jumlah percakapan yang terjadi antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi adalah keluarga yang senang dan sering berbicara; sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak sering berbicara (Kurniawati, 2014: 49). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa hubungan keluarga antara orang tua dan anak yang memiliki jumlah percakapan yang tinggi dapat dengan mudah saling berbagi perasaannya. Semakin banyak melakukan aktivitas berbagi perasaan akan

memberi hubungan yang positif pada kehidupan sosialnya di luar keluarga, termasuk juga hubungannya di sekolah. Hubungan yang baik ini diharapkan mampu memengaruhi pula tingkat motivasi belajar mereka di sekolah atau di kampus.

Keakraban Hubungan: Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakteristik hubungan akrab dapat ditandai dengan kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab (Prisbell & Anderson dalam Budyatna dan Garniem, 2011). Dari penjelasan tersebut, Budyatna dan Garniem (2011), memberikan penjelasan lebih rinci mengenai empat karakteristik tersebut. Pertama, keramahtamahan dan kasih sayang. Pada karakter yang pertama ini, individu terlihat saling menjaga hubungan dengan cara menghabiskan waktu bersama, misalnya aktivitas nonton bersama atau jalan-jalan bersama. Ciri khas lain dari karakteristik yang pertama ini adalah rasa nyaman dan bahagia saat mereka sedang bersama.

Kedua, adanya rasa percaya. Kepercayaan menurut Boon (dalam Budyatna dan Garniem, 2011) dipengaruhi oleh empat hal penting, yaitu pertama, dapat dipercaya atau diandalkan, yaitu seseorang yang dapat dipercaya atau yang dapat diandalkan. Kedua, ialah siap membantu. Seorang mitra yang siap membantu atau *responsible partner* ialah seseorang yang tindakannya diarahkan kepada kebutuhan tertentu orang lain. Adakalanya hal ini memerlukan pengorbanan orang itu akan kebutuhan atau kepentingannya demi kebaikan atau keperluan orang lain.

Ketiga, mitra yang mampu menyelesaikan konflik secara efektif, yakni orang yang dapat membantu mengendalikan konflik dengan cara kerja sama. Jika mitra cenderung untuk menarik diri dari konflik yang potensial, secara terus-menerus mengalah untuk mempertahankan

kedamaian atau memaksakan tujuan mereka satu sama lain, maka kepercayaan akan melemah. Apabila mitra terlibat di dalam konflik yang terbuka dan konstruktif, berarti mereka menaruh kepercayaan satu sama lain. Keempat, kepercayaan. Mitra yang setia ialah seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa orang lain itu dapat dipercaya dan bahwa hubungan akan berlanjut. Apabila Anda melihat para mitra yang sering mempertanyakan apakah hubungan dapat berlangsung atau berlanjut, tampaknya hubungan itu akan menemui ajalnya.

Karakteristik kedua dari hubungan akrab adalah pengungkapan diri. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat kental seringkali memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai mitranya. Sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat, maka mereka meningkatkan investasi mereka di dalam hubungan dan mengembangkan rasa "kekitaan".

Karakteristik keempat dari hubungan akrab adalah tanggung jawab. Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab dicirikan oleh tahap tertentu dimana seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama.

Hubungan Keluarga: Keluarga adalah suatu sistem dan sistem adalah suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, seperti misalnya satu contoh penting dari interaksi tersinkronisasi adalah saling tatap atau kontak mata antara ibu dengan anak (Kim, 2007).

Sebuah studi nasional terapis

perkawinan yang bekerja dengan beberapa pasangan (dalam Kerr et al, 2003) mengidentifikasi masalah-masalah yang paling umum dilaporkan oleh pasangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk, perebutan kekuasaan, harapan yang tidak realistis tentang perkawinan, masalah hubungan seksual, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan awal, sebagai hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian pada pasangan suami istri (Huff et. al 2003). Perceraian itu sendiri memiliki dampak yang cukup berarti, baik untuk kehidupan pasangan tersebut maupun pada anak-anak mereka.

Beberapa peneliti menyatakan setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan anak dimasa depan adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui. Setiap individu melalui berbagai tahap perkembangan selama perjalanan hidupnya, individu tersebut juga akan mengalami proses pertumbuhan (Florsheim, 2006)

Pertumbuhan dan perkembangan menjadi aspek penting yang harus dilalui oleh individu dengan baik. Menurut Englund et. al (2004) pertumbuhan dan perkembangan sama-sama merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tertentu; tetapi ada juga yang membedakan walaupun sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Selama melalui tahap perkembangan dan pertumbuhan, pada suatu titik anak mulai mempelajari dan memahami suatu pengalaman baru dari berbagai aspek kehidupan seperti keterampilan sosial, pengaturan emosi, kemampuan kognitif, maupun nilai-nilai moral (Dinh et. al, 2002)

Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak tentu akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak, salah satunya adalah konsep diri.

Deinh dan Nguyen (2006) menjelaskan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang orang tersebut harapkan (Davalos et. al, 2005)

Konsep diri: Berdasarkan beberapa uraian dan fakta tentang dampak perceraian, peran orangtua, konsep diri, hingga perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian dalam perjalanan hidup yang dialami dan dilalui oleh anak, dapat memengaruhi karakteristik konsep diri pada anak (Brody et. al, 1999). Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang supportive juga dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis anak untuk mencapai konsep diri yang positif. Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh anak akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif.

Berkembangnya konsep diri negatif dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan anak, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orangtua. Apabila karakteristik yang terbangun pada diri anak adalah „diri“ yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak. Berdasarkan penjelasan mengenai diri negatif secara garis besar oleh Barrett et al (1991) bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari konsep diri negatif adalah motivasi serta tanggung jawab yang rendah (Baptiste, 1993)

Seseorang dengan konsep diri negatif disertai dengan kondisi keluarga yang bercerai dan penuh konflik menunjukkan lebih banyak hambatan dalam kehidupan yang dijalani, salah satunya ialah hambatan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi

karena anak tidak menunjukkan performa maksimal yang disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, tidak berkonsentrasi, sehingga mengarah pada perilaku mogok sekolah (Kim, 2007).

Beberapa penelitian mengungkapkan alasan dari perilaku mogok sekolah sebagai akibat dari adanya peristiwa kehidupan penuh dengan stres yang dapat memicu timbulnya penolakan sekolah. Mogok sekolah dapat dipengaruhi oleh temperamen anak, situasi di sekolah, dan situasi keluarga. Lingkungan keluarga yang menimbulkan stres, seperti perceraian, penyakit orangtua, cedera, kematian seorang kerabat, atau pindah ke sekolah baru merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku penolakan sekolah oleh anak (Kerr, et. al, 2003)

Penting bagi anak untuk menerima dukungan dari orang terdekat terutama orangtua, guna meningkatkan motivasi maupun rasa percaya diri untuk membangun konsep diri yang positif, sehingga anak dapat menunjukkan sikap yang bertanggung jawab. Dengan demikian berdasarkan pemaparan tentang pentingnya peran orangtua, dapat dikatakan bahwa orangtua atau keberadaan anggota keluarga yang lengkap penting bagi anak untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak (Huff et. al, 2003)

Tidak hanya sekedar lengkap, tapi orangtua juga harus membangun lingkungan keluarga yang bahagia yaitu hangat, penuh kasih sayang, dan harmonis. Dengan demikian orangtua dapat membantu anak dalam mewujudkan konsep diri positif, karena pada masa anak-anak konsep diri pada anak masih terbentuk dan semakin berkembang seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuan anak (Florsheim et. al, 2003)

Berdasarkan latar belakang tersebut banyak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai namun tetap

tinggal dalam satu rumah. Mengingat orangtua yang memiliki peran signifikan terhadap proses perkembangan anak dan berperan dalam pembentukan konsep diri positif atau negatif pada anak (Englund, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai namun tinggal dalam satu rumah.

Keakraban keluarga: Hubungan keakraban orangtua dalam keluarga dapat diartikan sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek (Huff et al, 2003) yaitu: pertama, hubungan orang tua-anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratis atau otoriter, dengan indikator: penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orang tua terhadap anak, sikap dominatif integratif (permissif atau sharing) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau ketergantungan.

Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orangtua terhadap cara belajar anak.

Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga dengan indikator: intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu. Keutuhan keluarga yang harmonis akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan dan perilaku remaja. Orangtua yang memberikan kasih sayang, bimbingan, kebebasan bertindak sesuai kemampuan, penghargaan secara pribadi dan layanan informasi yang diperlukan membuat

anak mampu untuk menjaga kestabilan emosionalnya. Dalam hal keakraban orangtua dengan anak, relasi berupa komunikasi sangatlah penting dalam perjalanannya.

Para pakar psikologi perkembangan yang memusatkan perhatiannya pada kaitan antara relasi dengan perkembangan (anak dan remaja) mengutarakan pandangan-pandangannya sebagai berikut (Baptiste, 1993): pertama, relasi merupakan sebuah konteks dimana proses sosialisasi terjadi. Seorang anak tidak mungkin mempelajari keterampilan berkomunikasi apabila ia berada dalam isolasi sosial. Selain itu, jika berada bersama orang lain, maka seorang anak tidak akan mempelajari keterampilan komunikasi apabila orang lain itu adalah orang-orang yang tidak pernah dia kenal atau tidak pernah berhubungan dengan anak tersebut.

Derajat rasa aman yang menyertai suatu relasi akan membentuk suatu dasar atau merupakan sumber yang memungkinkan anak berfungsi secara mandiri dalam dunia yang lebih luas. Relasi-relasi pada masa anak dan remaja, baik relasi pada saat anak berpartisipasi secara langsung, maupun relasi yang diamati oleh anak, berperan sebagai model yang penting yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi relasi di masa yang akan datang. Tentu saja relasi tersebut tidak begitu saja mereplikasi diri dalam siklus yang berulang sepanjang hidup. Kualitas dari setiap relasi sebagian bergantung pada individu-individu spesifik atau dengan siapa relasi terbentuk (Barrett, 1991).

Untuk bisa mengadopsi perspektif perkembangan ke dalam relasi akrab, relasi harus bisa dideskripsikan dengan mengaitkannya ke dalam salah satu rujukan, yaitu meningkatkan relasi dengan salah satu konten perkembangan dan atau pola perkembangan. Relasi bukanlah sebuah peristiwa yang statis, namun merupakan

peristiwa-peristiwa yang dinamis. Sifatnya yang dinamis ini bisa dibahas dalam berbagai bentuk antara lain sebagai “stages” yang akan melibatkan “formation”, “maintenance” dan “termination”, atau penggambaran dengan cara lain. Semua penggambaran ini menunjukkan bahwa relasi-relasi itu berfluktuasi sejalan dengan berjalannya waktu.

Mekanisme fisiologis: Hal mengenai bentuk relasi akrab yang dialami oleh anak dan remaja. Anak dan remaja mengalami dua macam pengalaman relasi yang akrab baik pada masa anak maupun pada masa remaja yang amat penting selama perkembangannya. Pengalaman itu yang disebut sebagai relasi vertikal dan relasi horisontal (Brody et al, 1999). Relasi ini umumnya melibatkan anak dan orangtua, meliputi berbagai macam interaksi yang sifatnya saling melengkapi.

Beberapa perubahan perkembangan, yang terkait oleh relasi, sifatnya universal. Perubahan perkembangan ini didorong oleh mekanisme-mekanisme fisiologis dan mekanisme-mekanisme sosial (Davalos et al, 2005). Contoh pada anak, bayi yang baru lahir hingga usia kurang lebih 5-6 bulan belum mengamati ibunya sebagai sesuatu 12 yang berada di luar diri. Pada usia kurang lebih 6-12 bulan, bayi mencapai kemampuan persepsi kedalaman dan kemampuan mengenali bahwa sebuah benda itu menetap. Saat inilah dimungkinkan terjadinya kelekatan emosional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari status anak-anak untuk memperoleh status dewasa. Pada masa ini remaja ingin lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya menuju pribadi mandiri. Pada masa peralihan ini banyak orang tua mengeluhkan perilaku anak remajanya yang tidak patuh lagi terhadap norma keluarga yang sebelumnya sangat dihormati. Dalam keadaan tersebut sering terjadi kerenggangan

hubungan antara remaja dan orang tua dan tidak jarang menimbulkan konflik di antara mereka, bahkan dapat menjadi faktor timbulnya kenakalan remaja, kekacauan keluarga dan permusuhan dalam keluarga (Dinh, et al, 2002).

Gangguan interaksi, kerenggangan hubungan antara remaja dengan orang tua dapat menjadi stresor psikososial bagi remaja dan berbagai gangguan psikiatri dapat terjadi khususnya kecenderungan antisosial. Kenakalan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi (Dinh & Nguyen, 2006). Menurut laporan beberapa penelitian terdapat kenaikan jumlah tindak kejahatan remaja dengan kualitas yang meningkat dan lebih banyak dilakukan oleh remaja secara berkelompok dari pada tindak kejahatan individual. Tahun 2005 telah dilakukan survei nasional terhadap perilaku antisosial di London, ditemukan banyak kelompok remaja nakal di jalan dan banyak coretan di tempat umum. Gangguan kepribadian antisosial ini biasanya dimulai sebelum usia 15 tahun. Pada anak perempuan gejalanya muncul sebelum pubertas dan pada anak laki-laki bahkan muncul lebih awal.

Hubungan Sosial Asosiatif : Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Hidayati dan Genggor, 2007: 31), hubungan sosial asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat. Kehendak rasional di sini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses asosiatif ini meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*).

Masih menurut Tonnies (dalam Hidayati dan Genggor, 2007: 32), timbulnya kegiatan kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan di antara

sebuah kelompok. Berdasarkan pelaksanaannya, kejasama memiliki salah satu bentuk yang paling terlihat yaitu kerukunan. Dalam konteks penelitian ini adalah terkait hubungan kerukunan yang terlihat saat seseorang berada di luar lingkungan keluarganya. Misalnya kerukunan mahasiswa dengan lingkungan kampus seperti dengan dosen, mahasiswa lainnya, staf akademik dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan akomodasi adalah proses mencapai kestabilan atau meredakan pertentangan. Sebagai suatu proses untuk meredakan pertentangan yang timbul, akomodasi dapat dirasakan menguntungkan atau merugikan pihak-pihak tertentu. Beberapa bentuk dari akomodasi adalah kompromi, mediasi dan toleransi (Hidayati dan Genggor, 2007: 33). Jika dikaitkan dalam konteks penelitian, maka yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah sejauhmana tindakan kompromi, mediasi dan toleransi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan tempatnya belajar yaitu kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian survei menurut West & Turner (2008: 79) adalah bentuk pengumpulan data yang menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada sekelompok orang. Respon yang diberikan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai keseluruhan kategori orang-orang yang diwakili oleh responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina yang mengikuti mata kuliah Komunikasi Antar Pribadi pada periode Genap 2014/2015, yang berjumlah 290 orang. Dengan menggunakan rumus slovin dan tingkat kesalahan 10% didapat sampel sebanyak 75 orang yang akan dijadikan responden.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel X (Penilaian Terhadap Keramahtamahan & Kasih Sayang) mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Merasa nyaman jika dekat dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa nyaman jika bersama dengan orang tuanya, yaitu setuju sebanyak 17 responden (22.7%) dan sangat setuju sebanyak 56 responden (74.7%). Hanya dua responden (2.7%) yang merasa tidak nyaman jika dekat dengan orang tuanya.

Kedua. Sering ngobrol dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya dilakukan dengan sering mengobrol bersama. Responden yang menjawab setuju sebanyak 42 (56.0%) dan sangat setuju sebanyak 27 (36.0%). Sedangkan responden yang tidak sering mengobrol dengan orang tuanya sebanyak 6 orang (8.0%).

Ketiga. Suka jalan dengan orang tua. Bentuk kasih sayang yang dilakukan mahasiswa terhadap orang tuanya dengan berjalan bersama memiliki penilaian yang cukup besar, dimana responden yang menjawab setuju dan sangat setuju sebanyak 56 orang (74.7%). Sedangkan sisanya yaitu 19 orang (25.3%) menjawab tidak suka jalan bersama orang tuanya.

Keempat. Sering membantu orang tua. Bentuk kasih sayang yang dilakukan mahasiswa terhadap orang tuanya adalah sering membantu orang tua. Sebagian besar responden menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 64 (95.4%) sering membantu orang tuanya. Sedangkan sisanya 11 orang (14.7%) menjawab tidak sering memberikan bentuk kasih sayang dengan cara membantu orang tuanya.

Kelima. Orang tua sering memberi dukungan pada kegiatan kuliah. Hampir seluruh responden merasakan bentuk kasih

sayang dari orang tuanya berupa dukungan pada kegiatan perkuliahan mahasiswa. Mereka yang menjawab setuju dan sangat setuju sebanyak 73 (97.4%). Hanya dua responden saja yang merasakan bahwa orang tuanya tidak memberi dukungannya pada kegiatan perkuliahan.

Keenam. Orang tua membantu jika ada kesulitan. Reponden menjawab setuju dan sangat setuju 62 orang (61,4%), jika orang tuanya sering membantunya jika mengalami kendala/kesulitan.

Ketujuh. Tingkat dimensi variabel keramahaman dan kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dimensi keramahaman dan kasih sayang memiliki skor rendah sebanyak 1 (1.3%), sedang sebanyak 44 (58.7%) dan tinggi 30 (40.0%). Hal ini menunjukkan bahwa skor untuk keramahaman dan kasih sayang memiliki level tertinggi pada tingkat sedang yakni sebanyak 44 (58.7%).

Penilaian Kepercayaan: Penilaian terhadap kepercayaan mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak. Salah satu bentuk kepercayaan yang dilakukan adalah orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam mengambil keputusan. Dari hasil penghitungan, terlihat bahwa sebagian besar responden merasa bahwa orang tua memberi keleluasan kepada anaknya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 69 orang (92.0%).

Kedua. Orang tua selalu menghargai pendapat. Selain memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam mengambil keputusan, bentuk kepercayaan lain yang dapat dilihat adalah adanya penghargaan orang tua dalam menilai pendapat anaknya, dimana sebagian besar responden

menyatakan orang tuanya selalu menghargai pendapatnya, sebesar 66 (88%).

Ketiga. Anak menghargai pendapat orang tua. Bentuk kepercayaan lain yang dapat dilakukan adalah adanya bentuk penghargaan anak terhadap pendapat orang tuanya. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menghargai pendapat yang disampaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu sebesar 71 orang (94.7%).

Keempat. Orang tua sering membantu jika ada kesulitan. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 70 (93.3%) jika orang tuanya sering membantu jika mereka menemui kendala kesulitan.

Kelima. Anak membantu kesulitan orang tua. Kebanyakan responden menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 68 orang (90.3%). Hanya 7 responden yang menyatakan tidak selalu membantu kesulitan yang dialami oleh orang tuanya.

Keenam. Anak dan orang tua selalu berdiskusi menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu berdiskusi dengan orang tuanya dalam menyelesaikan masalah atau konfliknya. Hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 15 responden yang menyatakan tidak selalu berdiskusi dengan orang tuanya.

Ketujuh. Anak terbuka kepada orang tua. Hasil menunjukkan bahwa tentang tingkat kejujuran anak terhadap orang tuanya, misalnya menyampaikan informasi sebenarnya jika bolos kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 53 responden (70.7%) menyatakan bahwa jika bolos kuliah mereka menyampaikannya kepada orang tua. Sisanya sebanyak 22 orang tidak merasa perlu menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya.

Kedelapan. Jujur pada orang tua. Hasil penelitian memperlihatkan tentang kejujuran anak kepada banyak hal terhadap orang

tuanya, dengan hasil bahwa 55 responden merasa selalu berkata jujur kepada orang tuanya tentang segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sedangkan 20 orang lainnya merasa tidak selalu jujur atau pernah beberapa kali berbohong kepada orang tuanya.

Kesembilan. Tingkat dimensi kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan memiliki nilai sedang sebanyak 33 (44%) sedangkan nilai tinggi sebanyak 42 (56%). Hal ini berarti bahwa dimensi kepercayaan yang dibangun melalui hubungan KAP anak dan orang tua berada pada tingkat tinggi sebanyak 42 (56%).

Kesepuluh. Penilaian Terhadap Pengungkapan Diri. Hasil penelitian memperlihatkan tentang pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa kepada orang tuanya, yaitu bercerita kegiatan kuliah kepada orang tua. Dari hasil penghitungan SPSS didapat bahwa mayoritas responden sebanyak 62 (82.7%) menyatakan sering bercerita kegiatan kuliah sedangkan sisanya 13 responden (17.4%) menyatakan tidak sering melakukan hal tersebut kepada orang tuanya.

Kesebelas. Anak sering bercerita hubungan dengan pacar kepada orang tua. Bentuk pengungkapan diri yang lain yang dapat dilihat dengan bercerita persoalan pribadi kepada orang tuanya, salah satunya menceritakan hubungannya dengan pacar/kekasih kepada orang tuanya. Dari penghitungan SPSS, ditemukan bahwa mayoritas responden menjawab suka bercerita masalah pacar kepada orang tuanya yaitu sebanyak 57 (76.0%).

Keduabelas. Tingkat dimensi pengungkapan diri. Hasil SPSS menunjukkan bahwa tingkat dimensi pengungkapan diri pada hubungan KAP orang tua dan mahasiswa ditemukan pada tingkat rendah sebanyak 2 (2.7%), sedang 18 (24.0%) dan tinggi 55 (73.3%).

Ketigabelas. Penilaian Terhadap Tanggung Jawab. Penilaian terhadap tanggung jawab orang tua mencakup indikator: Pertama. Selalu menepati janji kepada orang tua. Hasil memperlihatkan tentang tanggung jawab yang dapat menunjang hubungan KAP antara mahasiswa dan orang tuanya. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab selalu menepati janjinya kepada orang tua yakni sebesar 59 (78.6%). Kedua. Orang tua selalu menepati janji kepada anak. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa orang tua menepati janjinya kepada mereka, yaitu sebanyak 60 responden (80%). Sedangkan sisanya sebanyak 15 responden tidak setuju dengan hal tersebut. Ketiga. Tingkat dimensi tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dimensi tanggung jawab berada pada level tinggi yaitu sebanyak 54 (72%).

Tingkat dimensi variabel X. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan bahwa dimensi variabel X (keakraban hubungan) pada tingkat sedang dengan skor 37-56 adalah sebesar 26 (34.7%) dan level tinggi dengan skor (57-76) sebesar 49 (65.3%).

Variabel Y mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Anak senang berinteraksi di kampus. Hasil menjelaskan tentang hubungan asosiatif yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama di kampus. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan senang bertemu dengan teman baru di kampus, yaitu sebanyak 70 responden (93.3%).

Kedua. Merasa nyaman berinteraksi dengan teman. Hasil menunjukkan tentang sejauhmana responden merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 66

(88.0%) menyatakan merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya.

Ketiga. Senang bekerjasama dengan tim. Hubungan asosiatif juga diukur dengan melihat kemampuan individu melakukan kerjasama dengan tim. Pada hasil penghitungan didapat bahwa mayoritas responden, sebanyak 64 (85.4%) menyatakan senang bekerjasama dengan tim.

Keempat. Menyelesaikan masalah bersama dengan teman. Penilaian hubungan asosiatif juga dapat diukur dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah bersama dengan teman. Pada hasil penghitungan didapat bahwa sebagian besar responden mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama temannya jika mengalami kendala/ konflik, yaitu sebanyak 63 responden (84%).

Kelima. Menjadi penengah masalah di antara teman. Hubungan asosiatif juga dapat dilihat dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik orang lain, yakni dengan menjadi penengah pihak yang bertikai. Dari hasil penghitungan SPSS dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55 responden (72.0%) menyatakan pernah menjadi penengah saat terjadi konflik di antara teman-temannya.

Keenam. Menghargai perbedaan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 72 responden (96.0%) menyatakan dapat menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain saat mereka melakukan hubungan sosial asosiatif.

Tingkat dimensi hubungan sosial asosiatif (Variabel Y). Pada hasil penghitungan ditemukan bahwa hubungan sosial asosiatif berada pada level tinggi yakni sebesar 54 (72%).

Pearson's Correlation. Pada hasil olah data menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y yaitu berada pada level 0,638. Terletak pada

wilayah antara 0,60-0,799 yang berarti tingkat hubungan kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tiap dimensi untuk variabel keakraban hubungan memiliki nilai yang cukup tinggi. Pada dimensi keramah-tamahan, penilaian responden menjawab setuju dan sangat setuju didapat dari pernyataan adanya rasa nyaman jika bersama dengan orang tuanya, sering mengobrol bersama orang tua, sering membantu orang tua, adanya dukungan orang tua terhadap kegiatan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa profil responden pada umumnya cukup dekat dengan orang tuanya dan memiliki hubungan komunikasi antar pribadi yang baik. Bentuk kedekatan dapat dilihat dengan adanya kepercayaan yang dimiliki orang tua kepada anaknya, misalnya kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan. Orang tua juga digambarkan dapat menghargai pendapat anak-anaknya. Orang tua juga digambarkan dapat berdiskusi dengan anak-anaknya saat menyelesaikan masalah.

Bentuk kepercayaan juga dapat dilihat dari tingkat kejujuran anak terhadap orang tuanya. Misalnya, menyampaikan informasi sebenarnya jika bolos kuliah. Hasil penelitian menunjukkan ada 53 responden (70.7%) menyatakan bahwa jika bolos kuliah mereka menyampaikannya kepada orang tua. Sisanya sebanyak 22 orang tidak merasa perlu menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya. Sebanyak 55 responden merasa selalu berkata jujur kepada orang tuanya tentang segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sedangkan 20 orang lainnya merasa tidak selalu jujur atau pernah beberapa kali berbohong kepada orang tuanya.

Dimensi lain dari variabel keakraban hubungan adalah pengungkapan diri. Dari hasil penghitungan SPSS didapat bahwa mayoritas responden sebanyak 62 (82.7%) menyatakan sering bercerita kegiatan kuliah sedangkan sisanya 13 responden (17.4%)

menyatakan tidak sering melakukan hal tersebut kepada orang tuanya. Bentuk pengungkapan diri yang lain yang dapat dilihat dengan bercerita persoalan pribadi kepada orang tuanya, salah satunya bercerita hubungannya dengan pacar/kekasih kepada orang tuanya. Dari penghitungan SPSS, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab suka bercerita masalah pacar kepada orang tuanya yaitu sebanyak 57 (76.0%). Sedangkan hasil SPSS menunjukkan bahwa tingkat dimensi pengungkapan diri pada hubungan KAP orang tua dan mahasiswa ditemukan bahwa pada tingkat rendah sebesar 2 (2.7%), sedang sebesar 18 (24.0%) dan tinggi sebesar 55 (73.3%).

Dimensi lainnya dari keakraban hubungan adalah tanggung jawab yang dapat menunjang hubungan KAP antara mahasiswa dan orang tuanya. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan, mayoritas responden merasa bahwa orang tua menepati janjinya kepada mereka, yaitu sebanyak 60 responden (80%). Sedangkan sisanya sebanyak 15 responden tidak setuju dengan hal tersebut. Hasil SPSS menunjukkan bahwa dimensi tanggung jawab berada pada level tinggi yaitu sebanyak 54 (72%).

Pada analisis selanjutnya yaitu variabel hubungan asosiatif. Pada tabel penghitungan terlihat bahwa mayoritas responden menyatakan senang bertemu dengan orang baru di kampus dan juga merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya. Sebagian besar responden juga digambarkan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama temannya jika mengalami kendala/ konflik, yaitu sebanyak 63 responden (84%), sebanyak 55 responden (72.0%) menyatakan pernah menjadi penengah saat terjadi konflik di antara teman-temannya, 72 responden (96.0%) menyatakan dapat menghargai perbedaan pendapat orang lain saat mereka melakukan hubungan sosial asosiatif. Hasil skoring

menunjukkan hubungan sosial asosiatif berada pada level tinggi yakni sebesar 54 (72%).

SIMPULAN : Secara keseluruhan, variable X (keakraban hubungan) pada tingkat sedang dengan skor 37-56 adalah sebesar 26 (34.7%) dan level tinggi dengan skor (57-76) sebesar 49 (65.3%). Sedangkan variabel Y (hubungan sosial asosiatif) dapat dijelaskan bahwa pada tingkat rendah dengan skor 6-11 sebesar 1 (1.3%), sedang dengan skor 12-17 sebesar 20 (26.7%), dan tingkat tinggi dengan skor 18-24 sebesar 54 (72.0%).

Hasil uji *pearson correlation* menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan Y berada pada level 0,638. Terletak pada wilayah antara 0,60-0,799 yang berarti tingkat hubungan kuat. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keakraban hubungan mahasiswa dan orang tuanya terhadap hubungan sosial asosiatif mahasiswa saat berinteraksi/ bersosialisasi di luar lingkungan keluarganya, seperti di kampus.

SARAN : Sebagai saran dapat dikemukakan bahwa peran KAP terutama kedekatan orang tua dengan anak-anaknya di rumah dapat memberikan pengaruh yang positif bagi hubungan sosial anaknya ketika berada di luar lingkungan keluarganya. Hubungan KAP yang baik ini dapat dilakukan sejak anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dari hubungan akrab dengan orang tuanya, dengan memberikan kepercayaan, kejujuran, pengungkapan diri dan rasa tanggung jawab akan berdampak pada kematangan sikap anak dalam menghadapi lingkungan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Baptiste, D. A. (1993). Immigrant families, adolescents and acculturation: Insights for therapists. *Marriage and Family Review*, 19, 341-363.
- Barrett, M. E., Joe, G. W., & Simpson, D. D. (1991). Acculturation influences on inhalant use. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13, 276-296.
- Brody, G. H., Flor, D. L., Hollett-Wright, N., McCoy, J. K., & Donovan, J. (1999). Parent-child relationships, child temperament profiles and children's alcohol use norms. *Journal of Studies on Alcohol*, 13, 45-51.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Davalos, D. B., Chavez, E. L., & Guardiola, R. J. (2005). Effects of perceived parental school support and family communication on delinquent behaviors in Latinos and White non-Latinos. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 11, 57-68.
- Days, Ulya (Februari 19, 2017). Teori Keakraban Orangtua Terhadap Anaknya dalam Keluarga. <https://ulyadays.com/>
- Dinh, K. T., & Nguyen, H. H. (2006). The effects of acculturative variables on Asian-American parent-child relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23, 407-426.
- Dinh, K. T., Roosa, M. W., Tein J.Y., & Lopez, V. A. (2002). The relationship between acculturation and problem behavior proneness in a Hispanic youth sample: A longitudinal mediational model. *Journal of Abnormal Psychology*, 30, 295-309.
- Englund, M. M., Luckner, A. E., Whaley, G. L., & Egeland, B. (2004). Children's achievement in early elementary school: Longitudinal effects of parental involvement, expectations, and quality of assistance. *Journal of Educational Psychology*, 96, 723-730.
- Florsheim, P., Tolan, P., & Gorman-Smith, D. (2006). Family relationships, parenting practices, the availability of male family members, and the behavior of inner-city boys in single-mother and two-parent families. *Child Development*, 69, 1437-1447.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK
- Hidayati, Khairul dan Ricky Genggor. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Huff, C., Widner, M., & McCoy, K. (2003). The influence of challenging outdoor recreation on parent-adolescent communication. *Therapeutic Recreation Journal*, 37, 18-37.
- Kerr, M. H., Beck, K., Shattuck, T. D., Kattar, C., & Uriburi, D. (2003). Family involvement, problem and prosocial behavior outcomes of Latino youth. *American Journal of Health Behavior*, 27, 55-65.
- Kim, B. S. K. (2007). Adherences to Asian and European American cultural values and attitudes toward seeking professional help among Asian American college students. *Journal of Counseling Psychology*, 54, 474-480.

Kurniawati, Nia Kania. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nicotera, Anna Maydan. (2015). "The importance communication in interpersonal relationship". <http://www.sunypress.edu/pdf/52642.pdf>

Sari, K.D.L & Budisetyani, I.G.A.P.W (2016). Konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai. *Jurnal Psikologi Udayana* (2016) Vol. 3, No. 2, 283-291 ISSN: 2354 5607. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana.

West, Richard dan Lynn J. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Ed 3*. Jakarta: Salemba Humanika

Wood, Julia T. (2015). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters. 8th ed*. USA: Cengage Learning

Zahra, Roswiyani P. (2005). "Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Keluarga". *Jurnal Provitae. Vol 1. No 2*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara dan Yayasan Obor Indonesia.